

Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui *Google Classroom* Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Mahasiswa Kelas Kualitatif 4A2 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)

Revaldo¹

¹ (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)

¹ korespondensi : revaldo2503@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is spreading in Indonesia, of course this has made many changes in various sectors. Education is one of the important sectors that must be considered during this pandemic. Many changes will occur in the world of education during this pandemic, such as face-to-face learning methods must apply bold learning methods. The problem in Indonesia is the uneven development of information technology. Teachers and students still experience many obstacles and difficulties in accessing online media such as Google Classroom due to problems with communication tools and network connections. This study aims to analyze the effectiveness of daring learning through Google Classroom in the midst of the covid-19 pandemic for qualitative class 4A2 students at Bhayangkara University, Greater Jakarta. The result is that bold learning is possible through Google Classroom which is considered effective for students who are located in good internet areas, can use technology, supporting facilities and infrastructure.

Keywords: Effectiveness, Online, Pandemic

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 sedang merebak di Indonesia, tentu saja hal ini membuat banyak perubahan di berbagai sektor. Pendidikan adalah salah satu sektor penting yang harus diperhatikan di masa pandemi ini. Banyak perubahan yang akan terjadi pada dunia pendidikan di masa pandemi ini seperti metode pembelajaran tatap muka harus digantikan dengan metode pembelajaran daring. Permasalahan di Indonesia adalah belum meratanya perkembangan teknologi informasi. Para pengajar dan pelajar masih merasakan banyak kendala dan kesulitan untuk mengakses media online seperti Google Classroom karena masalah alat komunikasi dan koneksi jaringan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran daring melalui Google Classroom di tengah pandemi covid-19 pada mahasiswa kelas kualitatif 4A2 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hasilnya dimungkinkan pembelajaran daring melalui Google Classroom dinilai efektif bagi mahasiswa yang berlokasi daerah internet yang baik, bisa menggunakan teknologi, sarana dan prasarana yang mendukung.

Kata Kunci: Efektivitas, Daring, Pandemi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum menjadi pandemik, virus ini mulanya terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada bulan Desember 2019. Terdapat sebuah laporan yang memberitakan bahwa sedang terjadi wabah pneumonia terkait dengan virus yang disebut sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Infeksi dari virus tersebut menjalar dengan cepat hingga ke seluruh daerah di China dan negara-negara lainnya di seluruh dunia pada beberapa minggu berikutnya. (Hermansyah, 2020). Menurut WHO *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (Mona, 2020).

Dampak pandemi corona kini mulai merambah dunia pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah

memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Di harapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit *Covid 19* ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit *covid-19* ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Di Indonesia pun mulai mengikuti langkah tersebut untuk memutus mata rantai corona virus ini.

Korban akibat wabah *covid-19*, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada di bawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah

penularan *covid-19*. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui Online. Apalagi guru dan dosen masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah.

Social distancing yang dilakukan oleh pemerintah daerah sangat berdampak pada kondisi pembelajaran di perguruan tinggi. Kebijakan di bidang pendidikan yang diambil oleh pemerintah terkait kasus *COVID-19* yaitu : pembelajaran daring untuk anak sekolah, kuliah daring, ujian nasional 2020 ditiadakan, UTBK SBMPTN 2020 diundur, dan pelaksanaan SNMPTN masih dalam pengkajian (La Ode Anhusadar, 2020).

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menanggapi instruksi pemerintah dengan menerbitkan Surat Edaran Nomor: SE/005 /III/2020/UBJ tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran infeksi *covid-19* di lingkungan kampus. Rektor menetapkan kegiatan dalam belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran daring di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dilaksanakan sampai dengan akhir

Semester Genap tahun akademik 2019/2020, yang sebelumnya hanya dilakukan dalam jangka waktu 14 hari dalam Surat Edaran Nomor: SE/002/III/2020/UBJ.

Salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat di laksanakan selama masa darurat *covid-19* adalah pembelajaran secara *online/daring*. Pembelajaran *online* pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi di mana saja dan kapan saja (Gikas, 2013). Pada proses pembelajaran *online*, berbagai platform dapat digunakan secara efektif baik itu berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial ataupun *learning management system* (LMS). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *google classroom*, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran secara *online* bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram (Kumar, 2018). Berbagai platform yang tersedia digunakan untuk membantu

memfasilitasi pembelajaran seperti sebagai media penyampaian materi, asesmen, ataupun untuk sekedar mengumpulkan tugas.

Peralihan pembelajaran luring ke daring tentu banyak sekali kendala yang dihadapi oleh para pengajar maupun pelajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang akan dibahas, maka penulis memutuskan masalahnya, yaitu :

- a. Bagaimana tanggapan mahasiswa dalam melakukan kuliah *online* di mata kuliah kualitatif?
- b. Seberapa efektif kuliah *online* yang diterapkan pada mata kuliah kualitatif?
- c. Kendala apa saja yang terjadi selama kuliah *online* di mata kuliah kualitatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu :

- a. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa dalam melakukan kuliah *online* di mata kuliah kualitatif.

- b. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa seberapa efektif kuliah *online* di mata kuliah kualitatif.
- c. Untuk mengetahui kendala mahasiswa selama kuliah *online* di mata kuliah kualitatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang kajian Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi mengetahui motif dan kepuasan selama kuliah *online* dimasa pandemi ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pembaca maupun penulis, selain itu penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang lain dan bisa dijadikan

pedoman atau referensi di
Fakultas Ilmu Komunikasi

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Tahun	Penyusun	Metode	Hasil Penelitian
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SELAMA MASA KARANTINA COVID-19	2020	Nabila Hilmy Zhafira SM.,MBAa , Yenny Ertika SE.,M.Sib dan Chairiyaton SE.,M.Sic	Analisis Deskriptif	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 165 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar lebih nyaman untuk menggunakan aplikasi whatsapp dan <i>google classroom</i> untuk digunakan dalam model pembelajaran daring ini . Dengan adanya kegiatan pembelajaran daring ini mahasiswa jadi bisa belajar mengenai hal baru yang mungkin sebelumnya tidak pernah direncanakan oleh mereka. Selain itu, kebanyakan mahasiswa memiliki gaya belajar visual yang lebih mengarah pada media gambar, tulisan, atau foto.
PENGGUNAAN MEDIA ONLINE DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI AKADEMIS (studi deskriptif kualitatif pada kalangan mahasiswa universitas negeri di Yogyakarta)	2014	Muhamad Rifefan	Kualitatif	Mahasiswa di era kini khususnya yang menjadi subjek peneliti yakni mahasiswa di kota Yogyakarta, sadar benar dengan kehadiran dan kebermanfaatannya media online untuk aktivitas harian tidak terkecuali dalam memenuhi kebutuhan informasi akademis.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Komunikasi

Menurut Carl Hovland, komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dalam bentuk lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (Mulyana, 2014). Sedangkan menurut Book (1980), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki

orang-orang dalam mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku tersebut (Cangara, 2010).

Dari dua definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam segala kegiatan aktivitas manusia. Baik itu secara pribadi, kelompok, atau organisasi. Di mana di dalamnya terdapat

unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber (komunikator), pesan, media, penerima (komunikan), efek, serta umpan balik yang diterima.

2.2.2 Media

Menurut McLuhan, media merupakan semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang ke orang lain. Sedangkan menurut Romiszowski, media merupakan pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber kepada penerima pesan. Menurut Ahmad, media merupakan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi.

Dari tiga definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa media merupakan suatu sarana yang digunakan sebagai perantara dalam penyampaian pesan atau informasi dari satu orang kepada orang lain. Media ini dapat berupa video, gambar, buku, televisi, dan lain sebagainya.

2.2.3 Media Online

Menurut Romli, media *online* merupakan media massa yang tersaji secara *online* di dalam situs *web (website)* internet (M. Romli, 2012). Sedangkan menurut Ashadi, media *online* merupakan suatu media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). dan menurut Ackerman, media *online* merupakan suatu bentuk penerbitan *online* yang digunakan untuk menyampaikan berbagai ide.

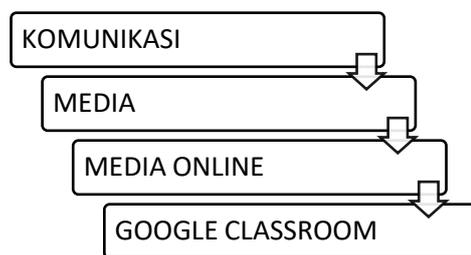
Dari tiga definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa media *online* merupakan segala jenis media yang berbasis *online* yang hanya bisa di akses melalui jaringan internet. media *online* ini dapat berisikan teks, foto, video, maupun suara. Media *online* juga dapat disebut sebagai saluran komunikasi *online*. *google classroom* adalah termasuk media online karena mempunyai karakteristik yang sesuai dengan media online.

2.2.4 Google Classroom

Google Classroom adalah tempat belajar mengajar yang

disediakan oleh Google secara gratis. Penggunaan Google Classroom saat ini sangat meningkat karena sekolah dilakukan secara daring. Google Classroom sangat mudah digunakan dan bisa diakses dimana saja.

2.3 Kerangka Pemikiran



Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai media *online* sebagai fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang diangkat mengenai “efektivitas kuliah daring melalui aplikasi *google classroom* di tengah pandemi Covid-19 serta media *online* sebagai fokusnya, maka peneliti menggunakan teori untuk melihat penggunaan dan kepuasan dari media *online* khususnya *google classroom*.

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma

menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka.

Para peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan

perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam level ontologi, Paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, Peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Serta dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan aspek dialektik, dimana dialektik merupakan penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berfikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui pengalaman dan perasaan yang didapatkan oleh junior dari seniornya

dalam interaksi pergaulan di perkuliahan dunia kampus sehari – hari.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metodologi kualitatif yang mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi ke dalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan.

Pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai *key instrument*, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yakni ia sekaligus merupakan

perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola – pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan; tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

a) Latar alamiah berada pada suatu keutuhan, yang tidak dapat dipahami apabila dipilah-pilah dari konteksnya. Konteks sangat menentukan di dalam

menetapkan suatu penemuan hasil penelitian memiliki arti bagi konteks yang lainnya; struktur nilai yang muncul pada konteks bersifat determinasi terhadap apa yang hendak dicari dari hasil penelitian.

b) Instrument penelitian kualitatif menekankan pada “manusia” karena hanya manusia yang memahami keterhubungan antara kenyataan-kenyataan empiris di “lapangan” di dalam posisi ini peneliti mengambil peran untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dari objek yang ditelitinya.

c) Terdapat hubungan yang intern dan intim antara peneliti dengan informan di dalam upaya memperoleh pemahaman yang utuh tentang sesuatu permasalahan yang sedang di kaji. Menempatkan informan sebagai makhluk yang dinamis di dalam pemikiran dan perasaan pada perilaku, cara pandang dan sikap terhadap keadaan yang dihadapi.

d) Analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu lebih mengedepankan pada penemuan-penemuan yang bersifat multi dari lapangan

- penelitian atau yang terdapat di dalam data.
- e) Khasanah teori yang dibangun didasari pada pemikiran-pemikiran terbuka pada kenyataan-kenyataan ganda yang dipertimbangkan serba mungkin dihadapi dan ditemui di lapangan penelitian.
 - f) Data – data yang dikumpulkan dan diolah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sebagai suatu kepastian bagi sebuah penyimpulan keadaan.
 - g) Penelitian kualitatif lebih mengutamakan segi proses daripada output dan dimungkinkan bahwa dengan proses akan terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan dapat memberikan gambaran pemaknaan yang utuh.
 - h) Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, realibilitas, objektivitas dalam versi lain dibandingkan penelitian klasik, desainnya pun bersifat sementara, artinya pembuatan desain bersifat terus menerus yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

3.3 Desain Penelitian

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Teknik observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Teknik observasi digunakan untuk memahami pola, norma, dan makna perilaku dari informan yang diteliti.

Terdapat dua jenis observasi yakni observasi partisipatif dan observasi non-partisipan. Observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti. Sedangkan observasi non-partisipan merupakan observasi yang di mana peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independent.

3.4 Teknik Pengumpulan

Data

Pada penelitian ini, tim penulis menggunakan satu jenis pengumpulan data, yaitu:

3.4.1 Data Primer

a. Observasi

Observasi menurut (Herdiansyah, 2010) adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan

mencermati perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati pergaulan antara mahasiswa senior dan junior pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jaya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk lebih mendalami responden secara spesifik yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun komunikasi menggunakan alat bantu komunikasi. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara

semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara mendalam yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Alasan menggunakan metode pengambilan data ini adalah karena peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

3.5 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan adalah teknik snowball atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Melalui teknik snowball subjek atau sampel dipilih berdasarkan

rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian.

Menurut Moleong (2011;132), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa junior dengan kriteria masa tempuh kuliah kurang dari 2 tahun atau antara semester 1-4. Alasan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan mempunyai cukup informasi terkait dengan permasalahan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus - menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data: 1. Reduksi data Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal pokok, memfokuskan pada hal - hal yang

penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan -kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3.7 Waktu Penelitian, Tempat Penelitian dan Subjek Penelitian

3.7.1 Waktu Penelitian

Bahwa penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 (tiga) minggu.

3.7.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini pada saat melakukan wawancara online melalui media aplikasi Whatsapp dengan informan berlokasi di Kota Bekasi.

3.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa/i Universitas Bhayangkara Jakarta Raya kelas kualitatif 4A3 yang melaksanakan daring. Berjumlah 3 orang subjek penelitian, 2 orang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Wawancara dilakukan melalui wawancara via telpon aplikasi *whatsapp*.

3.8 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka berikut hasil deskriptif 3 mahasiswa dari 1 kelas yang telah dilakukan peneliti.

Kelas Kualitatif 4A2 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa 1

Wawancara dengan GR mahasiswa kelas kualitatif kelas 4A2. GR merasa kurang efektif jika menggunakan *google classroom*

dalam pembelajaran, karena sulit memahami materi jika tidak dijelaskan secara langsung dengan tatap muka.

Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa 2

Wawancara dengan mahasiswa SAF mahasiswa kelas kualitatif kelas 4A2. SAF merasa efektif jika selama dosen memberikan materi setiap jam mata kuliah dan memberikan tugas untuk mengasah kemampuan materi yang diberikan. Selain memberikan materi, mahasiswa dan dosen bisa bertanya dan menjawab lewat kolom komentar. Menurut SAF ada sisi tidak efektif juga, dimana ini kembali lagi kepada sifat mahasiswa yang diajar. Anak muda zaman sekarang jika hanya diberikan materi saja tetapi tidak dijelaskan dirasa kurang cukup bisa memahami materi, ditambah berkomentar hanya sekedar gengsi semata.

Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa 3

Wawancara dengan YS mahasiswa kelas kualitatif kelas 4A2. YS merasa efektif pembelajaran daring menggunakan *google classroom* karena dinilai dapat mengurangi tekanan psikologis yang

diberikan dosen biasanya dalam kelas. Penggunaan *google classroom* dalam pembelajaran daring juga dinilai fleksibel, karena mahasiswa bisa mengikuti kelas dimanapun dan kapanpun.

3.8.1 Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui *Google Classroom*

Efektivitas pembelajaran menurut (Rohmawati, 2015) ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi adalah salah satu kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran. Secara keseluruhan, mahasiswa dinilai kurang puas dengan pembelajaran daring melalui *google classroom*, karena mahasiswa merasakan kesulitan memahami materi yang diberikan oleh dosen jika tidak dijelaskan secara langsung. Tentu ada juga kelebihan pembelajaran daring melalui *google classroom*, dosen dan mahasiswa lebih fleksibel dalam melakukan pembelajaran. Kelas bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan ruang dan waktu

PENUTUP

3.9 Kesimpulan

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berkomitmen untuk tetap menyelenggarakan pendidikan secara daring sebagai solusi di masa pandemi covid-19 guna memutus mata rantai penyebaran infeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring melalui *google classroom* dinilai efektif karena kelas bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan ruang dan waktu tanpa bertemu langsung, karena kondisi yang tidak memungkinkan. Tidak hanya itu, efektif juga ditentukan dari dosen dan mahasiswa. Efektif jika dosen selalu tepat waktu mengirimkan materi, dan mahasiswa mempunyai motivasi untuk belajar. Dinilai tidak efektif karena beberapa mahasiswa masih ada yang kesulitan jika tidak berinteraksi secara langsung dengan dosen, karena tidak semua dosen memberikan materi yang mudah dipahami oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Enriquez, M. A. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of

Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*.

Gikas, J. &. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hermansyah, H. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK REMAJA. *National Nursing Confrence: The Sustainable Innovation In Nursing Education And Practice*.

Iftakhar, S. (2016). GOOGLE CLASSROOM: WHAT WORKS AND HOW? *Journal of Education and Social Sciences*.

Kumar, V. &. (2018). Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*.

La Ode Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 3.

- M. Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelolah Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol.2, (2), 117-125.
- Mulyana. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*.
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*.